

INTERNET DAN DISONANSI KOGNITIF

by Akbar Akbar

Submission date: 05-Nov-2020 07:04AM (UTC+0300)

Submission ID: 1436593409

File name: INTERNET_DAN_DISONANSI_KOGNITIF._ROSMAYASARI.pdf (976.44K)

Word count: 3040

Character count: 20549

**INTERNET DAN DISONANSI KOGNITIF
ANTARA IDENTITAS KEINDONESIAAN DAN MUSLIM
KAFFAH**

Ros Mayasari
Institut Agama Islam Negeri Kendari
mayagayo@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Penelitian tentang radikalisme menemukan bahwa identitas sosial menjadi penyebab utama dari berhasilnya proses radikalisme (Al Rafiie, 2013). Kesuksesan proses radikalisme sebagian terletak pada kemampuan penganjur radikalisme meletakkan identitas radikal sebagai identitas yang khas dan baru. Teori identitas sosial mendasarkan pada premis dasar bahwa setiap individu membutuhkan harga diri yang positif untuk kesejahteraan psikologisnya. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa dibandingkan dengan orang yang identitas sosialnya tidak menonjol, seseorang dengan identitas sosial yang menonjol akan membuatnya lebih cermat dan sensitif dalam merespons perilaku yang diatributkan kepada kelompoknya dan memotivasinya untuk bertindak untuk bertahan atau meningkatkan nilai kelompok bagi dirinya. Tingkat dimana identitas kelompok menjadi bagian dari penting bagi diri seseorang, identitas ini akan menuntunnya dalam berpikir, merasa dan bertindak dalam label sebagai anggota kelompok tersebut.

Agama menjadi hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Pada kasus radikalisme berlatar belakang agama, identitas didasarkan pada sebuah interpretasi yang ingin menjaga kemurnian agama. Dengan interpretasi seperti ini, akan mendorong individu mengidentifikasi dirinya ke dalam kelompok keagamaan tertentu yang menjadi representasinya, yang mengilhami kekuasaan moral dan superitas, yang membuat seseorang merasakan harga diri dan konsep diri yang lebih tinggi atau lebih baik dari sebelumnya. Harga diri

individual selalu terkait dengan kelompok yang lebih luas, apakah nasionalistik, etnis atau agama. Seperti yang dikemukakan oleh Ramakrishna (2011) *“No individual authenticity without collective authenticity”*. Singkatnya, tidak ada identitas individu yang asli tanpa dikaitkan dengan identitas kelompoknya.

Kelompok sosial dengan ideologi kuat cenderung akan mendorong sebuah identitas kelompok yang menonjol. Kelompok-kelompok ini menekankan perbedaan mereka dan memaksakan batas yang jelas antara diri mereka dengan arus utama. Dengan batas ini sebagaimana yang dijelaskan Hariris, Gmgart dan Drake (2014) akan meningkatkan koneksi antar anggota kelompok dan mendorong mental “kita dan mereka”. Dengan kohesivitas, kelompok tersebut dipastikan mereka sangat resisten terhadap pengaruh yang dapat memecah belah, sehingga tekanan dari luar kelompok dapat lebih jauh memperkuat identitas kolektif.

Dalam proses pra-radikalisasi seseorang mengalami internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersifat eksklusif dan tunggal. Melalui proses ini pula individu yang bersangkutan mengalami proses *religious seeking* yang akan mendorong lahirnya konflik dalam diri, seperti timbulnya rasa berdosa. Perasaan berdosa tersebut akan mendorongnya untuk memperbaiki diri dengan mengambil referensi yang baru untuk standar perilaku. Referensi baru itu adalah menjadi muslim yang *kaffah* sebagaimana konsep Islam *kaffah* dari kelompoknya. Konsep Islam *kaffah* di sini dijelaskan sebagai masuknya seseorang dalam Islam secara menyeluruh dengan seluruh aspeknya terkait dengan ibadah, akhlak, muamalah, terkait dengan urusan pribadi, rumah tangga, masyarakat, Negara dan lain-lain. Selanjutnya, sebagai konsekuensi logis dari Islam *kaffah* adalah perlunya sistem negara yang dapat memberi ruang merealisasikan semua ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak diperlukan sistem yang dibuat oleh manusia, karena Islam sudah sempurna memberikan pedoman. Konsep-konsep seperti demokrasi, pluralisme dan kebangsaan/nasionalisme harus ditinggalkan. Bahkan, dari artikel dan poster-poster yang digunakan kelompok ini, konsep-

konsep tersebut disandingkan dengan kata-kata kafir, *thogut* dan lain-lain.

Pancasila sebagai dasar Negara akan ditentang walaupun tidak secara terbuka. Pancasila sama dan sejajar dengan demokrasi dan HAM yang merupakan ideologi yang dibuat oleh manusia sehingga dianggap tidak pantas untuk dijadikan dasar dalam mengelola dan mengatur masyarakat sehingga harus dilawan dan diganti dengan hukum Tuhan melalui ide penegakan Negara Islam/Daulah Islam/Khilafah Islamiyah. Dengan demikian, nasionalisme dan konsep Negara bangsa tidak mendapat tempat sama sekali. Bahkan mengangkat slogan "*we need Khilafah, not democracy*". Ide tentang Khilafah Islamiyah yang diusung, ujung-ujungnya akan mengabaikan demokrasi, Pancasila dan nasionalisme sebagai bangsa (Indonesia).

Dengan demikian, dengan referensi baru tentang Islam *kaffah* tersebut di atas, terjadi pertentangan tajam dengan Pancasila dan demokrasi yang menjadi dasar penyelenggaraan Negara dan nasionalisme kebangsaan yang selama ini dipahami atau diyakini oleh individu. Menjadi muslim *kaffah* dengan referensi tersebut akan bertentangan dengan identitas sebagai warga Negara RI. Sebagai warga negara, tentunya harus tunduk dan setia terhadap Pancasila. Warga Negara harus berpartisipasi aktif dalam proses-proses penyelenggaraan Negara yang menganut sistem demokrasi.

B. DISONANSI KOGNITIF MENJADI INDONESIA DAN MUSLIM KAFFAH

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana seseorang merespon perbedaan yang tajam sebagai warga negara dan sebagai muslim *kaffah* (sebagai identitas baru). Di tahap awal, bagaimana identitas keindonesiaan itu ditempatkan ketika proses internalisasi identitas baru dipaparkan? Proses psikologis apa yang terjadi baik pada dimensi kognitif ataupun afektif? Mengapa kemudian ada individu yang menarik diri dari proses radikalisisasi tersebut, tetapi ada juga yang berlanjut menjadikan Muslim *Kaffah* sebagai identitas baru?

Psikologi sosial melalui teori disonansi kognitif dapat dijadikan lensa untuk memotret proses psikologis tersebut. Teori disonansi kognitif dipopulerkan oleh Leon Festinger di tahun 1950an. Pada saat seseorang memiliki dua atau lebih elemen pengetahuan yang relevan satu sama lainnya namun inkonsisten dengan yang lainnya maka terciptalah perasaan ketidaknyamanan. Festinger menyebutkannya dengan disonansi. Teori disonansi kognitif merupakan sebuah teori dalam psikologi sosial yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut (Taylor dkk, 2009).

Ketidakkonsistensian pemahaman/pengetahuan akan muncul antara pemahaman bahwa menjadi Muslim *Kaffah* adalah menerapkan semua ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat dan hanya akan terwujud jika ada Khilafah Islamiyah/Negara Islam dengan kenyataan bahwa Negara Indonesia bukan Negara Islam melainkan Negara demokrasi yang regulasi dan perundang-undangan dibuat melalui sistem parlementer. Perbedaan yang tajam terhadap pengetahuan/pemahaman tersebut akan mengantarkan seseorang kepada perasaan ketidaknyamanan. Dengan kata lain, ia mengalami apa yang disebut sebagai disonansi kognitif.

Hasil penelitian Mayasari (2016) terkait dengan sikap terhadap ide penegakkan Khilafah Islamiyah (sebagai sarana menjadi Muslim *Kaffah*), menunjukkan adanya kebingungan yang ditunjukkan oleh jawaban responden. Sekitar 60% menjawab setuju untuk item pertanyaan "Sistem negara demokrasi di Indonesia harus diubah menjadi sistem khilafah-Islamiyah" dan "sebagai bentuk pemerintahan terbaik bagi Indonesia, demokrasi harus dijaga dan dipertahankan". Artinya responden tidak memahami dan kritis bahwa dengan setuju terhadap ide Khilafah Islamiyah akan mengubah sistem pemerintahan Indonesia, tidak lagi menganut sistem demokrasi. Di sisi lain,

responden menilai bahwa sistem pemerintahan demokratis adalah pilihan sistem yang terbaik dalam mengelola negara ini.

Penggambaran sikap responden di atas menunjukkan sebenarnya terjadi perbedaan konsep yang tajam antara setuju dengan Khilafah dengan sistem demokrasi. Apabila perbedaan tersebut disadari individu maka akan membawa individu ke situasi disonansi kognitif. Gejala disonansi kognitif pada penelitian tersebut (Mayasari, 2016) dapat dilihat dari responden yang kemudian berhenti mengikuti pertemuan kajian (di ormas yang bertujuan mendirikan Khilafah Islamiyah) karena merasa konsep yang diajarkan tentang penegakan khilafah sebagai wujud menuju Islam *Kaffah* tidak sesuai dengan pemahamannya tentang Indonesia sebagai negara demokrasi. Disonansi kognitifnya diatasi dengan mengabaikan satu elemen kognitif (bahwa hanya dengan Khilafah Islamiyah dapat terwujudnya Islam/Muslim *Kaffah*) dengan memilih elemen kognitif yang lain (sistem demokrasi adalah sistem yang harus dipertahankan karena kesepakatan awal pendirian negara ini). Dengan kata lain, di level individual, individu mengatasi disonansi kognitif ini dengan melakukan konsistensi terhadap konsep sebelumnya.

C. DISONANSI KOGNITIF DAN INTERNET

Secara terencana dan sistematis oleh kelompok yang bertujuan menegakkan Khilafah Islamiyah, seseorang (calon pengikut/anggota) dibawa kepada keadaan merasa bersalah bahkan berdosa ketika tidak bisa menjalankan semua yang dituntut dalam agama. Dengan kata lain, seseorang didorong untuk merasa belum menjadi muslim seutuhnya apabila belum melaksanakan ajaran Islam secara kaffah seperti konsep kaffah yang di~~framing~~framingkan sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Roy dan Neighbor dalam Hairgrove (2011) bahwa pada saat proses pra-radikalisasi, individu akan dibuat memiliki rasa bersalah yang mendorong untuk meningkatkan praktek agama dan rasa bersalah karena tidak hidup sesuai ajaran Al-Qur'an (keadaan ini sengaja dilakukan agar seseorang menjadi terbuka untuk direkrut). Keadaan ini yang disebut dengan *cognitive openings* yang

membawa kepada disonansi kognitif, sebuah kondisi yang tidak kongruen antara keyakinan dan praktek yang membawa kepada perasaan negatif.

Identitas antara menjadi Indonesia (nasionalis) dan muslim *kaffah* (seperti konsep *kaffah* yang diframingkan) menjadi tidak kongruen satu sama lainnya. Dengan kata lain, kedua identitas sosial tersebut menjadi bertolak belakang satu sama lainnya. Bagaimana individu yang mengalami disonansi kognitif ini akan mencari jalan keluar untuk mengatasi ketidaknyamanan ini. Pilihan alternatif penyelesaiannya dapat berupa, pertama mengabaikan nasionalisme (terus konsisten dengan identitas sebagai muslim *kaffah* dengan konsep muslim *kaffah* yang telah dimiliki). Kedua, melakukan pemahaman ulang tentang menjadi muslim *kaffah* (kompromi dengan pengetahuan dan defenisi tentang muslim *kaffah* yang berbeda dari yang diframingkan). Ketiga, meninggalkan identitas sebagai muslim *kaffah*. Keempat, melakukan pemahaman ulang tentang nasionalisme.

Pertanyaan kemudian apa yang dilakukan individu untuk mengatasi disonansi kognitifnya? Apakah akan melakukan kompromi atau sebaliknya melakukan konsistensi terhadap konsep sebelumnya. Disonansi kognitif mendorong seseorang untuk mencari informasi yang dapat menghindarkan dirinya dari situasi ketidaknyamanan. Individu akan secara aktif untuk mengumpulkan informasi. Proses pencarian informasi dilakukan dengan tahap-tahap pengumpulan informasi, memutuskan informasi mana yang akan digunakan dan mengintegrasikan informasi ke dalam penilaian akhir (Taylor dkk, 2009).

Riset menunjukkan bahwa pengumpulan informasi sering mengalami bias (Taylor, dkk, 2009). Ada beberapa bias yang sangat mungkin terjadi pada saat orang akan mengumpulkan informasi terkait usaha untuk mengatasi disonansi kognitifnya. Misalnya, bias bisa terjadi karena adanya ekspektasi yang sudah ada sebelumnya. Sebenarnya ekspektasi tersebut dapat membantu individu untuk menginterpretasikan informasi yang sangat banyak. Namun, terkadang ekspektasi yang sudah ada dapat menyebabkan kita menarik

kesimpulan yang tidak tepat, terutama jika ekspektasi tersebut lebih dominan daripada pertimbangan informasi lainnya. Misalnya jika konsep “Islam Kaffah” yang sudah diterima secara matang, maka apabila Islam Kaffah yang ditemukan berbeda dengan konsep “Islam Kaffah “ yang sudah melekat, maka akan mengabaikan konsep Islam Kaffah dari sumber informasi tersebut. Dengan kata lain, jika informasi tidak konsisten dengan apa yang sudah diyakini, seseorang akan menelitinya dengan lebih cermat dan bersiap untuk menolak informasi itu. Hairgrove (2011) menjelaskan, orang cenderung mencari informasi yang mendukung keyakinannya sekarang tanpa mempertimbangkan keunggulan argumentasi lain.

Internet dengan berbagai macam fiturnya, sangat besar kemungkinannya menjadi sumber utama seseorang untuk mengatasi disonansi kognitif antara menjadi nasionalis atau muslim *kaffah*. Ketersediaan informasi yang segera yang diberikan oleh internet menjadi alternatif yang paling cepat dan mudah untuk mencari informasi yang diinginkan. Tentu saja, saat pemilihan sumber *online*, media sosial apa, tentang konten apa yang mau dibaca, saluran apa yang dibuka lebih sering dilakukan untuk mencari informasi yang menambah konsonan. Mengapa? Teori disonansi kognitif menjelaskan bahwa manusia sangat sensitif terhadap adanya inkonsistensi antara tindakan dan kepercayaan. Oleh karena itu, tidak mau berlama-lama dalam situasi tidak jelas, sehingga mencari apa yang mau dicari, bukan mencari tahu bagaimana sebenarnya hubungan antara dua hal yang tidak kongruen.

Proses pencarian informasi di atas akan semakin menjadi bias, apabila *need for closure* seseorang tinggi. Konstruk *need for closure* (NFC) diartikan sebagai perbedaan individual yang berhubungan dengan motivasi dalam melakukan pemrosesan dan penilaian terhadap informasi. Kruglanski menjelaskan bahwa NFC adalah “*individual’s desire for a firm answer to a question, any firm answer, as opposed to confusion and/or ambiguity*” (Kruglanski, 2004). Kebutuhan untuk segera mendapat jawaban yang tegas dan cepat sehingga dapat mengurangi dan menghilangkan kebingungan.

Individu yang memiliki NFC yang tinggi semakin terdorong untuk segera mengatasi disonansi kognitifnya (menjadi Indonesia atau muslim kaffah). NFC didefinisikan sebagai keinginan untuk memiliki jawaban pasti tentang suatu ide/konsep sebagai lawan dari kebingungan atau ketidakpastian. Mereka melompat ke penilaian, enggan mempertimbangkan berbagai perspektif, dan kurangnya fleksibilitas kognitif (Kruglanski & Webster, 1996) dan mengurangi kemungkinan pemrosesan sistematis. Individu sangat ingin segera "menutup buku" dan karena itu terkadang melakukan cara pintas kognitif sederhana (disebut heuristik) untuk membuat keputusan yang relatif cepat. Individu-individu ini cenderung mempertimbangkan lebih sedikit hipotesis yang berlawanan atau membatasi informasi yang tidak konsisten dengan keyakinan atau prediksi mereka (Kruglanski & Webster, 1996).

Cara pintas kognitif dilakukan untuk mengatasi tuntutan melakukan efisiensi dalam mengambil kesimpulan terhadap realitas sosial yang dialami seseorang. Realitas sosial yang kompleks. Oleh karena itu, sering menyebabkan orang mengandalkan skema yang mereka punya untuk mengendalikan arus aliran informasi. Skema diandaikan *file-file* pengetahuan dan informasi yang dimiliki manusia yang bersumber dari pengalamannya. Skema ini secara cepat digunakan untuk mengumpulkan dan menginterpretasi informasi yang datang. Masalahnya, di sisi lain skema ini juga mengantarkan cara berpikir menjadi lebih disederhanakan untuk menghadapi informasi yang kompleks dan bahkan ambigu (Meador, 2014). Individu membutuhkan cara untuk memilah informasi di sekitarnya. Individu perlu tahu mana struktur yang ada dalam memori jangka panjang yang cocok untuk memahami situasi sosial tertentu. Tugas ini (memilah dan mencocokkan informasi dengan memori) menurut Tversky dan Kahneman sebagian besar dilakukan dengan cara menggunakan strategi pemikiran *heuristic* (1974). Dengan cara seperti inilah disonansi kognitif diselesaikan oleh banyak orang.

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa ada hubungan yang erat antara disonansi kognitif dan persepsi. Teori disonansi kognitif

berkaitan dengan proses persepsi yang meliputi *selective exposure*, *selective attention*, *selective interpretation*, dan *selective retention*. Hal ini dikarenakan teori disonansi kognitif memprediksi bahwa orang akan menghindari informasi yang akan menambah disonansi.

Proses persepsi ini merupakan dasar dari penghindaran. Disonansi kognitif terjadi melalui beberapa proses persepsi, pertama *selective exposure* yaitu merupakan cara untuk mengurangi disonansi dengan cara mencari informasi yang konsonan dengan kepercayaan atau pemikiran atau tindakan seseorang. Sejak memulai mencari informasi pada internet khususnya melalui media sosial, seseorang akan mencari dan memilih situs-situs atau link-link yang diyakini akan memberi jawaban yang seperti diinginkan. Kedua, *selective attention* merupakan cara untuk mengurangi disonansi kognitif dengan cara memberikan perhatian pada informasi yang khusus atau bagian dari informasi yang konsonan dengan kepercayaan, pemikiran, dan tindakan seseorang. Ketika mencari informasi akan hanya fokus soal narasi Islam Kaffah, tidak lebih lanjut menggali secara lebih dalam misalnya tujuan Islam diturunkan, langkah-langkah penyusunan hukum dalam Islam, perbedaan penafsiran dan lain-lain. Ketiga, *selective interpretation* adalah sebuah metode untuk mengurangi disonansi dengan cara menginterpretasi informasi yang ambigu sehingga terlihat konsisten dengan kepercayaan, pemikiran, dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, agar segera menyelesaikan disonansinya seseorang akan mengikuti penafsiran yang sederhana dan singkat untuk mengatasi ambiguitasnya. Terakhir, melalui *selective retention* seorang hanya mengingat informasi yang konsisten dengan kepercayaan yang dimiliki. Hal ini terjadi dengan memanfaatkan skema pengetahuan yang sudah ada sebelumnya tentang Islam/muslim *kaffah*. Terkadang skema pengetahuan seseorang sangat kuat sehingga skema pengetahuan tentang muslim *kaffah* yang sudah ada dapat menghalangi ingatan menyimpan konsep muslim *kaffah* yang berbeda.

Usaha seseorang mengatasi ketidaknyamanan karena adanya disonansi kognitif yang dirasakan sebenarnya terbantu dengan mencari informasi di internet. Hanya saja, ada beberapa kelemahan yang membuat proses penyelesaian disonansi kognitif menjadi tidak efektif. Pertama, dari sisi internet sendiri. Teks-teks yang berseliweran di internet ditulis dengan singkat dan cenderung dangkal. Belum lagi, bilateks-teks yang diposting dengan maksud-maksud tertentu misalnya sebagai propaganda radikalisme dan terorisme. Di sisi lain, kebiasaan berhubungan dengan media *online* ini membuat orang merasa harus segera mendapat jawaban sehingga tidak bisa berlama-lama membaca dan merenungi informasi yang cukup panjang. Artikel atau buku *online* yang sebenarnya dapat memberi informasi yang komprehensif sering tidak dibaca sampai tuntas.

D. PENUTUP

Pengaruh identifikasi sosial terhadap perilaku telah dikaji secara luas oleh psikolog dan peneliti di bidang perilaku sosial. Teori identitas sosial menyediakan penjelasan psikososial bagaimana orang mendefinisikan diri mereka sendiri dalam relasi dengan kelompok sosial mereka sebagaimana hubungan inter kelompok yang dapat membawa kepada perilaku yang ekstrim dan resisten terhadap usaha *counter*.

Identitas yang dicapai melalui kategorisasi ke dalam kelompok tertentu tidaklah tetap, namun akan ada pergeseran bolak balik antara individu dari berbagai identitas sosial. Seseorang dapat lebih menonjol pada salah satu identitasnya dan karena itu dalam konteks tertentu identitas sosial tersebut lebih siap aktif daripada identitas yang lain. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa dengan persepsi yang membedakan *in dan out group* sebagai hasil dari kategorisasi akan mendorong mental kami dan mereka. Keadaan ini akan dapat menyebabkan sikap negatif dan permusuhan kepada yang lain.

Bizina dan Gray (2014) menjelaskan banyak dari generasi muda yang potensial memiliki sikap radikal tidak secara penuh memahami

sejarah bangsanya. Demikian juga, mereka kurang tepat memahami ajaran Islam dan tidak melihat bahwa Islam sebenarnya adalah satu dari agama yang penuh kedamaian dan fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan zaman. Keadaan seperti ini sangat dimanfaatkan oleh para penganjur radikalisme.

Sebagaimana yang dijelaskan Makruf (2017) Islam sudah menjadi identitas yang melekat di Negara ini. Bahkan dalam hal tertentu kita tidak dapat memisahkan antara identitas sosial, etnis maupun identitas agama. Semua sudah menyatu dan tidak ada yang menonjol. Realitas yang berkembang seputar promosi penegakan syariat Islam dalam wujud kekuasaan politik dengan mendasarinya terhadap konsep Islam Kaffah (dalam arti yang sempit dan dangkal) hanya akan menghancurkan modal budaya dan politik yang selama ini lestari di Indonesia.

Pertentangan menjadi warga bangsa (nasionalis) dan Islam Kaffah membawa orang dalam situasi ketidakpastian tentang identitas sosial. Padahal, identitas sosial menjadi penting bagi harga diri dan konsep diri seseorang. Ketidaknyamanan ini kemudian dimanfaatkan dengan serta merta sehingga diakhiri dengan memilih identitas Islam Kaffah dan membuang identitas sebagai warga bangsa. Sayangnya, proses ini semakin difasilitasi oleh karakter berpikir manusia yang kadang ingin segera mendapat jawaban dan tidak tahan berlama-lama dalam situasi ambigu.

Sumber-sumber online dan media sosial dengan berbagai bentuknya menjadi jalan keluar yang cepat dan mudah bagi seseorang untuk mengatasi disonansi identitas sosial. Namun sayangnya, media sosial pun menjadi alat propaganda dan penyebaran ideologi sehingga kecermatan dan kesabaran seseorang mendapat jawaban dari kebingungannya perlu ditingkatkan, agar tidak terjebak mencari jawaban dari situs atau media online yang menarik namun dangkal dalam menyajikan informasi. Literasi media menjadi salah satu cara agar disonansi kognitif soal identitas sosial antara bernegara dan beragama dalam diselesaikan dengan cara yang *fair* dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Al Rafie Dina. (2013). Social Identity Theory for investigating Islamic Extremism in the Diaspora. *Journal of Strategy Security*, 6 (4).
- Bizina, M., & Gray, D. H. (2014). Radicalization of Youth as a Growing Concern for Counter-Terrorism Policy. *Global Security Studies*, 5(1)
- Hairgrove, F. P. (2011). *Media Use in Conversion Into Islamic Radicalism: Why this Person and Not that Person, why Here, why Now?* (Doctoral dissertation, University of Wisconsin--Madison).
- Harris, K., Gringart, E., & Drake, D. (2014). *Understanding the role of social groups in radicalization*.
- Kruglanski, A. W., & Webster, D. M. (1996). Motivated closing of the mind: "Seizing" and "freezing." *Psychological review*, 103(2), 263
- Mayasari, R. (2016). Peran Pemikiran Heuristik pada Hubungan Persepsi Sosial dengan Munculnya Sikap terhadap Ide Penegakkan Khilafah Islamiyah di Indonesia. *Al-Ulum*, 16(2), 387-411.
- Meader, A. P. (2014). *The psychological underpinnings of ideology: how the needs for closure and cognition impact ideology and media consumption* (Doctoral dissertation).
- Ramakrishna, K. (2011). From virtual to violent: Preliminary conceptual explorations of religious radicalisation in youth. *Youth and Terrorism: A Selection of Articles*, 1.
- Taylor, Shelley, E., Peplau, L.A., Sears, David O. (2009) *Psikologi Sosial*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1974). Judgment under uncertainty: Heuristics and biases. *Science*, 185(4157), 1124-1131
- Webster, D.M., & Kruglanski, A.W. (1994). Individual differences in need for cognitive closure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 1049-1062

INTERNET DAN DISONANSI KOGNITIF

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.ui.ac.id Internet Source	1%
2	www.journaltoocs.ac.uk Internet Source	1%
3	epdf.pub Internet Source	1%
4	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	1%
5	Submitted to University of East London Student Paper	1%
6	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%
8	pagesped.cahuntsic.ca Internet Source	1%
9	recoveringevangelical.com Internet Source	1%

Submitted to Universidad Europea de Madrid

10	Student Paper	1%
11	Submitted to Bridgepoint Education Student Paper	<1%
12	www.idunn.no Internet Source	<1%
13	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

INTERNET DAN DISONANSI KOGNITIF

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12
